

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia atau lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang, yang mana seseorang berusia ≥ 60 tahun. Menurut World Health Organization (WHO) lansia terbagi dalam beberapa batasan usia yaitu usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) berusia antara 60 sampai 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) usia 75 sampai 90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun. (Werdha & Mabaji, 2023)

Pertambahan usia akan menyebabkan dinding arteri menebal akibat penumpukan kolagen di lapisan otot, kekakuan dan penyempitan pembuluh darah sehingga tekanan darah lansia akan meningkat. (Purwono et al., 2020). Fungsi organ dan fungsi hemodinamik lansia juga akan mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Sehingga potensi kenaikan tekanan darah pada lansia semakin tinggi dan jika tekanan ini berlanjut maka akan mengalami komplikasi lanjut akibat Hipertensi. (SHELEMO, 2023)

Data dari World Health Organization (WHO, 2016) sekitar 1,13 milyar lansia di dunia menderita penyakit Hipertensi. Angka lansia penderita Hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya, dan tahun 2025 akan meningkat hingga 1,5 milyar lansia yang akan terkena Hipertensi (AHA, 2017). Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2019) prevalensi Hipertensi terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 34,11% meningkat menjadi 39,9% pada tahun 2020. Di kawasan Asia penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang di setiap tahunnya hal ini menandakan satu dari tiga lansia menderita Hipertensi (Alma dkk, 2018). Hipertensi sering terjadi di negara yang telah berkembang termasuk Indonesia (Ariana, 2022)

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara abnormal, yaitu tekanan darah sistolik lebih dari 120 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 80 mmHg. (Benson et al., 2023) Hipertensi selalu dihubungkan dengan ketidaknormalan peningkatan aktivitas simpatis, yaitu terjadi peningkatan baseline dari curah jantung (CO), seperti pada keadaan demam, hipertiroidisme atau terjadi peningkatan resistensi pembuluh darah perifer (SVR) atau kedua-duanya. Peningkatan SVR merupakan penyebab hipertensi pada mayoritas penderita hipertensi, Seperti halnya Hipertensi pada lansia. Penderita Hipertensi pada awalnya akan terjadi peningkatan cardiac output dengan SVR normal namun semakin progresifnya tekanan darah yang tinggi menyebabkan nilai SVR menjadi abnormal. Hipertensi apabila tidak ditangani akan mempengaruhi sistem kardiovaskular, saraf, ginjal serta peningkatan Laju aterosklerosis yang akan meningkatkan resiko penyakit jantung koroner dan stroke. Sebagian besar kematian akibat hipertensi disebabkan oleh penyakit jantung koroner dan infar miokardium akut atau gagal jantung (Putri et al., 2022)

Oleh karena itu perlu dilakukan skrining untuk menurunkan angka mortalitas dan morbiditas. Ankle brachial index adalah alat non-invasif untuk menilai status vaskular. Pengukuran ankle brachial index diindikasikan khususnya pada pasien yang berisiko mengalami penyakit arteri perifer (PAP) (McClary and Massey, 2023). Pengukuran ankle brachial index mungkin juga berguna dalam menentukan prognosis untuk pasien dengan penyakit pembuluh darah difusi dan untuk mengevaluasi keberhasilan intervensi. Alat ini terdiri dari rasio antara tekanan darah sistolik ekstremitas bawah, khususnya pergelangan kaki, dan ekstremitas atas. Rasio ini membandingkan resistensi pembuluh darah, dengan salah satu faktor utamanya adalah diameter pembuluh darah. Ankle brachial index merupakan alat skrining yang sensitif dan hemat biaya untuk penyakit arteri perifer (PAP). Dibandingkan dengan metode diagnostik lainnya, ABI lebih unggul karena merupakan tes yang sederhana dan non-

invasif, yang dapat ditentukan secara rutin pada semua pasien (Muhammad Fauzan Alfarezi, 2024).

Komplikasi Hipertensi pada lansia juga akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik demografis hingga gaya hidup sehari-hari. Termasuk faktor risiko tertentu seperti, jenis kelamin laki-laki, kebiasaan merokok, konsumsi makanan kurang sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan kurangnya pengetahuan tentang hipertensi yang akan menyebabkan komplikasi akibat hipertensi akan semakin berat. (Gunawan et al., 2024)

Hipertensi pada lansia merupakan kondisi yang sering terjadi sehingga memerlukan perawatan. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa terapi terbukti dapat menurunkan tekanan darah, antara lain seperti kunyit, mengkudu, daun salam, belimbing wuluh, bawang putih dan komplement menggunakan jahe. Jahe memiliki manfaat dalam sistem kardiovaskular yaitu dapat menurunkan tekanan darah melalui blockade saluran kalsium voltage dependen. Jahe juga dapat menurunkan tekanan darah dengan menghambat aktivasi ACE. Jahe memiliki potensi sebagai obat pencegah faktor risiko hipertensi dan hiperlipidaemia. Jahe juga dapat menghalangi kalsium yang menyebabkan kontraksi jaringan otot polos pada organ & dinding arteri. Hal tersebut mengurangi kontraksi sehingga menghasilkan relaksasi otot maupun dinding arteri maka aliran darah menjadi lancar dan terjadilah penurunan tekanan darah. Rimpang jahe memiliki kandungan yang terdiri dari minyak atsiri, oleoresin dan pati. Jahe mengandung minyak atsiri sebesar 1,5%- 3,5%. Besarnya kandungan minyak atsiri ini yang membuat jahe dapat digunakan sebagai obat. (Nadia, 2020). Jahe mengandung banyak kation dan anion, seperti kalsium, magnesium dan fosfor yang berfungsi dalam perkembangan tulang, kontraksi otot dan konduksi saraf. Mineral dalam jahe ini bermanfaat untuk mengatasi otot yang berkontraksi, hipertensi, kelemahan otot, dan kejang. (Agustina et al., 2024)

Intervensi pemberian jahe dapat dilakukan dengan metode diminum, kompres atau rendam kaki. Pada lansia dengan hipertensi, jahe

dalam bentuk diminum terbukti mampu menurunkan hipertensi. Jahe dapat digunakan sebagai bahan pengobatan nonfarmakologis, karena memiliki banyak sekali kandungan gizi dan senyawa kimia yang sangat penting dan bermanfaat pada kesehatan disamping itu jahe memiliki efek samping yang lebih kecil dan mudah diolah sehingga cocok untuk digunakan sebagai bahan obat-obatan terutama mengatasi hipertensi dalam regulasi tekanan darah (ANDARI, 2021).

Kandungan senyawa aktif yang ada pada jahe yaitu gingerol dan flavonoid dapat menurunkan tekanan darah. Gingerol yang merupakan senyawa fenolik aktif yang bersifat sebagai antikoagulan yang berfungsi mencegah penggumpalan darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Flavonoid berfungsi untuk memperlebar pembuluh darah dan melancarkan peredaran darah sehingga jantung tidak bekerja terlalu keras untuk memompa darah.(Maliani et al., 2023).

Pada penelitian (Agustina 2024) penelitian menyebutkan bahwa jahe mampu menurunkan rata-rata tekanan sistolik dan diastolik lansia melalui upaya menurunkan SVR (*Systemic vaskuler resistance*). Namun pada penelitian tersebut belum melakukan pengukuran indikator penurunan SVR secara langsung. sehingga pengaruh atau dampak jahe dalam menurunkan tekanan darah tidak dapat dideskripsikan lebih rinci. sehingga peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian pemanfaatan jahe untuk menurunkan tekanan darah dengan mengevaluasi rata-rata tekanan darah dan nilai ABI pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang sudah disebutkan dalam latar belakang dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan asuhan keperawatan lansia dengan hipertensi melalui minum rebusan air jahe di Puskesmas Bandung.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan asuhan keperawatan implementasi minum rebusan air jahe pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mampu mengidentifikasi pengkajian pada lansia yang mengalami Hipertensi

1.3.2.2 Mampu mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada lansia yang mengalami Hipertensi

1.3.2.3 Mampu mengidentifikasi rencana tindakan keperawatan pada lansia yang mengalami Hipertensi

1.3.2.4 Mampu melaksanakan penerapan tindakan keperawatan berbasis bukti melalui pemberian rebusan air jahe pada lansia yang mengalami Hipertensi

1.3.2.5 Mampu mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada lansia yang mengalami Hipertensi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Memberi Gambaran penerapan minum rebusan air jahe terhadap tekanan darah pada lansia.

1.4.2 Manfaat Bagi Tempat Studi Kasus

Memberi masukan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang penerapan implementasi minum rebusan air jahe untuk menurunkan tekanan darah pada lansia.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan untuk evaluasi dan sumber penelitian selanjutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.